

## **ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI TEMPAT PENITIPAN ANAK (POCENTER)**

**Umul Fitri<sup>1</sup>, Nurtina Irsad Rusdiani<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1,2</sup>

e-mail: [aumul.fitri.888@gmail.com](mailto:aumul.fitri.888@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id](mailto:nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, kreatif, linguistik dan komunikatif. Masa ini memerlukan banyak rangsangan perkembangan, termasuk keterampilan interaksi sosial, untuk mencapai titik optimal. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat. Keterampilan komunikasi sosial sangat penting pada anak usia dini, karena dalam berinteraksi anak diajarkan untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya. Selain itu, melalui interaksi sosial, anak dapat belajar mengungkapkan perasaan dan secara tepat menantang perilaku moralnya sendiri, serta mengenalkan anak pada pola pikir orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi sosial anak pada pendidikan anak usia dini di lembaga anak Pocenter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan *miss* Pocenter serta observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang berguna untuk mencari informasi secara akurat. Sumber data berupa data primer yaitu: peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan yaitu di Tempat Penitipan Anak Pocenter. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, sumber internet, dan hal-hal lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak Pocenter mempunyai kemampuan komunikasi sosial yang baik antara lain kerjasama, tolong menolong, menghargai dan berbagi.

Kata Kunci: Kemampuan Interaksi Sosial, Anak Usia Dini.

### Abstract

Early childhood is a child who is at a stage of growth and development, both physically, cognitively, socially emotionally, creatively, linguistically and communicatively. This period requires a lot of developmental stimulation, including social interaction skills, to reach the optimal point. Social interaction is important in everyday life, because without interaction it would be very difficult for everyone to live in society. Social communication skills are very important in early childhood, because in interacting children are taught to live in society in their environment. In addition, through social interaction, children can learn to express feelings and appropriately challenge their own moral behavior, as well as introduce children to other people's thought patterns. The aim of this research is to determine children's social communication skills in early childhood education at the POCENTER children's institution. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques include interviews conducted by researchers with Miss POCENTER as well as observations carried out directly by researchers which are useful for finding accurate information. The data source is primary data, namely: the researcher made direct observations in the field, namely at the POCENTER Child Care Center. Secondary data consists of books, journals, internet sources and other relevant

things. The results of this research show that Pocenter children have good social communication skills, including cooperation, helping, respecting and sharing.

Keywords: Social Interaction Skills, Early Childhood.

## **PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan masa terpenting dalam kehidupan seorang individu karena merupakan masa awal kehidupan seorang individu. Dimasa ini anak usia dini mengalami perkembangan yang luarbiasa, mencakup perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial, seksual dan aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek sosial yaitu hal yang meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, di mana kemampuan sosial anak usia dini sudah mulai tampak di usia ini. Anak diharapkan mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya sehingga anak berinisiatif dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anakpun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Chaplin, (2011) interaksi adalah satu pertalian social antar individu sedekimian rupa sehinggai ndividu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan pengertian social Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Sehingga dapat disimpulkan interaksi social adalah suatu hubungan individu dengan individu yang saling mempengaruhi kepentingan umum.

Susanto (dalam Astuti, 2017) mengatakan pengertian sosiabilitas diartikan sebagai upaya mengenalkan anak pada lingkungan sekitar dan saling

mempengaruhi secara bersama-sama dalam berbagai bidang kehidupan yang saling berhubungan. Hurlock (dalam Syafrina, 2014) menyatakan bahwa perilaku social anak antara lain: meniru, berkompetisi atau berebutmainan, kerjasama, rasa suka, empati, dukungan sosial, disiplin, berbagi, dan perilaku santun. Maryana (dalam Syafrina, 2014) mengatakan bahwa perilaku sosial itu seperti persahabatan, bekerjasama, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab, dan toleransi.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial merupakan kemampuan berperilaku yang diperoleh sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi mudah bergaul memerlukan tiga proses, yaitu mempelajari perilaku yang dapat diterima secara sosial, peran sosial yang dapat diterima, dan mengembangkan karakteristik sosial. Suyadi mengatakan, perkembangan social adalah interaksi antara anak dengan orang lain, misalnya antara anak dengan orang tuanya, saudara kandung, teman sebaya, dan masyarakat. Pengalaman pertama anak untuk berinteraksi social dengan teman sebayanya yaitu di lingkungan sekolah dimana anak dapat mengeluarkan pendapatnya dan membicarakan kesepakatan dengan kelompok teman sebayanya, bahkan anak mulai memahami dan menaati peraturan sosial.

Interaksi sosial ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat. Keterampilan komunikasi sosial sangat penting pada anak usia dini, karena dalam berinteraksi anak diajarkan untuk hidup bermasyarakat di lingkungannya, kemudian anak diarahkan pada peran yang berbeda-beda untuk mengidentifikasi dirinya, selain itu anak banyak menerima berita disekitarnya dalam komunikasi social mereka. Ketika anak merasa nyaman bergaul dengan teman-teman seusia dan lingkungannya, maka perkembangan sosialnya akan optimal (Nur Asiah, Ari Sofia, 2019).

Kemampuan sosial pada anak dapat diartikan juga dengan kemampuan anak dalam berinteraksi maupun berhubungan dengan orang lain. Soekanto (Arifin, 2015) mengatakan interaksi social merupakan dasar dari proses sosial

yang dihasilkan dari adanya hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Komunikasi social terjadi ketika ada kontak dan komunikasi antara satu sama lain. Interaksi social ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Komunikasi social merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa komunikasi akan sangat sulit bagi setiap orang untuk hidup bermasyarakat.

Anak perlu diajarkan dan dikenalkan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sholehuddin (Kurniati 2016) menyatakan bahwa melalui interaksi sosial, anak dapat belajar mengekspresikan emosi dan menantang perilaku moralnya dengan baik, serta mengenalkan anak pada pola pikir orang lain yang dapat memperkaya pemikirannya. Helms dan Turner (Andarbenis, 2013) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dalam interaksi social anak, yaitu: 1) anak mengetahui cara bekerjasama dengan teman, 2) anak mengetahui cara menghargai teman, 3) anak dapat berbagi (share) dengan temannya dan 4) anak dapat membantu orang lain.

Berdasar permasalahan tersebut peneliti dapat mengambil data yang dilakukan di Tempat Penitipan Anak Pocenter. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan interaksi social anak usia dini di tempat Penitipan Anak Pocenter. Peneliti memilih Tempat Penitipan Anak Pocenter dikarenakan keanekaragaman usia anak yang berada di Pocenter, mulai dari usia 8 bulan sampai usia 4 tahun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana kemampuan interaksi sosial di Tempat Penitipan Anak Pocenter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2014), deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang artinya menggambarkan atau memaparkan suatu hal seperti kondisi, peristiwa, keadaan, situasi, kegiatan, dan lain-lain. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang berkaitan

dengan topik penelitian, dalam penelitian deskriptif hanya akan digambarkan keadaan masalah yang sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan rumusan teori diatas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Tempat Penitipan Anak Pocenter.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak Pocenter yang berusia dari 8 bulan sampai 4 tahun. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang dititipkan di TPA Pocenter dan miss/guru Pocenter. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara kepada miss Pocenter dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Menurut Wahyudin (2012) onservasi ialah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku atau perubahan yang terjadi pada anak selama kurun waktu tertentu. Sedangkan wawancara menirit Wahyudin (2012) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun dengan guru. Wawancara dilakukan dengan guru/miss Pocenter untuk mengetahui kemampuan interaksi social anak usia dini.

Sumber data berupa yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan yaitu di Tempat Penitipan Anak Pocenter. Sehingga, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah berdasarkan kategori data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dengan teknik analisis data secara kualitatif dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian karena pada tahap inilah penulis dapat merumuskan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, ada tiga langkah yang dilakukan dalam

menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi social anak di Tempat Penitipan Anak POCENTER sudah baik. Meskipun ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Beberapa interaksi sosial yang sudah ditunjukkan anak Pocenter meliputi :

### **1. Berbagi**

Kemampuan berbagi pada anak di Pocenter muncul saat anak sedang makan jajan yang dibawa dari rumah. Biasanya anak dibekali jajan atau snack dari rumah oleh orangtuanya untuk mengisi waktu senggang. Selain itu, kemampuan berbagi ini juga terlihat saat anak sedang snack time. Di Pocenter terdapat jam untuk waktunya snack time, yang setiap hari menuanya berbeda. Adapun anak yang kurang suka dengan menu *snack time*, maka snack tersebut akan diberikan kepada teman yang lain.

Adapun kemampuan berbagi pada anak-anak Pocenter diperkuat dengan wawancara dari guru/miss Pocenter. Hasil wawancara dengan miss Pocenter yaitu:

“setiap hari anak-anak itu dibekali jajan sama orangtuanya. Biasanya pagi saat menunggu kegiatan belajar anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain dan makan jajan. Akan tetapi ya namanya anak-anak ketika melihat jajan temannya pasti jadi kepengen. Lalu kita para miss tidak serta merta memberikan jajannya itu. Kita Tanya dulu pada anak yang bersangkutan boleh apa tidak jika jajannya dibagi. Dan Alhamdulillah nya mereka mau berbagi tanpa kita paksa. Bahkan kadang-kadang sebelum temannya minta itu sudah dikasih duluan”.

Dari wawancara dengan miss Pocenter, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbagi sudah muncul pada diri anak.

### **2. Menghargai**

Kemampuan menghargai anak-anak di Pocenter muncul saat kegiatan bermain. Jika ada anak yang melakukan kesalahan, maka anak

akan meminta maaf pada temannya. Selain kegiatan bermain, saat kegiatan seperti biasa jika anak mengalami kesulitan maka anak akan bilang minta tolong pada miss/guru Pocenter. Anak-anak juga mengikuti aturan yang berlaku di Pocenter seperti makan siang di dapur tidak di ruang bermain.

Adapun kemampuan menghargai pada anak-anak Pocenter diperkuat dengan wawancara dari miss Pocenter. Hasil wawancara dengan miss Pocenter yaitu:

“sering kali anak berantem dengan teman lainnya, biasanya sih rebutan mainan ya. Akan tetapi beberapa saat kemudian pasti sudah maaf-maafan. Meskipun masih ada yang harus diingatkan terlebih dahulu, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak itu jadi paham. Sebelum kita mengingatkan untuk meminta maaf, mereka sudah meminta maaf terlebih dahulu. Dan juga untuk makan siang, kami makan siang di dapur. Jadi tidak boleh ada yang makan diteras atau di tempat bermain”.

### 3. Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama anak-anak Pocenter terlihat saat bermain bersama. Seringkali miss Pocenter menemani bermain anak-anak. Anak-anak senang jika diajak bermain peran seperti harimau yang sedang berburu, dan bermain tembak-tembakan. Saat miss berperan sebagai harimau yang kelaparan, anak-anak akan bekerjasama menyelamatkan diri dari harimau menggunakan segala cara. Selain itu saat kegiatan belajar, anak-anak juga sering bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Adapun kemampuan bekerjasama pada anak-anak Pocenter diperkuat dengan wawancara dari miss Pocenter. Hasil wawancara dengan miss Pocenter yaitu:

“pada saat bermain dengan miss mereka kompak sekali. Anak-anak ini suka sekali diajak bermain peran. Contohnya ya, salah satu miss berperan jadi harimau, jadinya anak-anak berlarian menyelamatkan diri. Tapi mereka tidak mnyelamatkan dirinya sendiri, jika ada temannya yang masih tertinggal dibelakang dia akan kembali dan menyelamatkan temannya. Lucu sekali jika anak-anak itu sedang bermain. Suaranya teriak-teriak ketakutan, tapi miss-miss nya yang tertawa.”

#### 4. Membantu

Kemampuan membantu pada anak-anak di Pocenter muncul saat teman atau orang disekitarnya mengalami kesulitan. Anak-anak mau membantu miss Pocenter menata mainan yang belum dibereskan oleh teman lainnya.

Adapun kemampuan membantu pada anak-anak Pocenter diperkuat dengan wawancara dari miss Pocenter. Hasil wawancara dengan miss Pocenter yaitu:

“biasanya miss-miss itu membersihkan tempat bermain saat siang hari waktu anak-anak sedang tidur siang. Tapi ada juga anak yang sudah bangun dari tidur siangnya. Lalu daripada mengganggu temannya yang lagi tidur, anak yang bangun tadi kita ajak ke tempat bermain. Dan tanpa diminta pun si anak mau membantu membereskan tempat bermain. Ada lagi, disaat miss memerlukan bantuan kecil seperti mengambilkan sapu, mengambil botol susu, atau pun mengambil air di dapur. Mereka dengan senang hati membantu missnya. Bukan hanya dengan miss, tapi juga dengan temannya yang lain. Mereka saling membantu hal-hal kecil.”

Berdasarkan penjabaran diatas, anak-anak yang ditiptkan di Tempat Penitipan Anak Pocenter memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Helms dan Turner (Andarbenis, 2013) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dalam interaksi social anak, yaitu: 1) anak mengetahui cara bekerjasama denganteman, 2) anak mengetahui cara menghargai teman, 3) anak dapat berbagi (share) dengan temannya dan 4) anak dapat membantu orang lain. Susanto (2014), menyatakan bahwa makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Seperti yang diungkapkan Gillin dan Gillin, interaksi social diklasifikasikan menjadi dua jenis (dalam Soekanto, 2006), yaitu: “proses asosiasi

(adaptasi, asimilasi dan akulturasi) dan proses diferensiasi (kompetisi, oposisi)". Menurut Basrowi (2005), ada empat bentuk interaksi sosial: "kerjasama, penyesuaian, persaingan dan konflik". Hal-hal tersebut menandai adanya interaksi sosial pada setiap manusia karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada hidup berdampingan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa interaksi social dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik permainan sosial. Interaksi dalam konseling kelompok dapat melatih siswa untuk menerapkan keterampilan interaksi social dalam kerangka terbatas dan kemudian dapat menerapkannya dalam lingkungan yang lebih luas, khususnya masyarakat. Dilihat dari tujuan umum orientasi kelompok yaitu pengembangan keterampilan sosial.

Meskipun kemampuan interaksi social anak-anak Pocenter termasuk dalam kategori yang baik. Akan tetapi, ada juga anak yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial. Anak ini sangat sulit untuk mengungkapkan emosinya. Hal ini dikarenakan saat dirumah anak lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton acara televisi. Anak jarang sekali main dengan teman sebaya yang ada dilingkungan rumahnya. Hal ini disampaikan juga oleh miss/guru Pocenter, yaitu :

"kalau si H itu awalnya sangat pemalu sekali. Waktu pertama kesini dulu dia tidak mau ngomong, hanya senyum-senyum saja. Itu pun kalau miss nya bertanya hanya dijawab geleng-geleng ataupun mengangguk. Apalagi kalau dia sudah lihat video pembelajaran, waduh sangat susah sekali ditanya. Ternyata waktu kita tanya ibunya, dirumah dia sukanya menonton televisi karena dirumah ibunya ini juga momong adeknya si H. Daripada rewel terus mengganggu ibu nya, jadi dibiarkan saja menonton televisi."

Menurut Kartini Kartono (2010), ada dua hal yang mempengaruhi interaksi anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri anak, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang didapat dari pengalaman anak. Faktor internal meliputi hal-hal yang diwariskan orang tua, unsure pemikiran dan kemampuan intelektual. Faktor eksternal adalah faktor yang diterima anak dari luar, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya dan teman sebaya, serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Peran orangtua juga berpengaruh dalam perkembangan interaksi social

anak. Seperti halnya seorang anak yang jarang diajak untuk bersosialisasi diluar rumah, maka anak itu akan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.

Seiring berjalannya waktu, anak yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial ini sudah mengalami kemajuan. Saat ini, anak sudah mampu untuk mengungkapkan emosinya. Anak sudah dapat menyampaikan keinginannya seperti ingin buang air kecil, buang air besar, minta minum, minta dibuatkan susu, dan lain-lain. Hal ini tidak lepas dari upaya miss Pocenter untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan pada anak dan mengajak bermain dengan teman sebaya terutama mengajak anak dalam permainan kooperatif/bekerjasama. Menurut Nugraha A dan Yeni R (Herysä, 2016), permainan kooperatif mengajarkan anak untuk menjadi atletis dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Manfaat bermain kooperatif dapat mengajarkan anak sportivitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu juga baik untuk mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi sosial anak dapat kita lihat pada perilaku bermain anak, seperti menurut Parten (dalam Wijayanti, 2014) yang mengemukakan adanya tiga jenis permainan yang dapat dilakukan anak, yaitu: bermain sendiri (solitary), bermain paralel (parallel activity), bermain dengan temannya (assosiatif play), maupun kerjasama dalam bermain (cooperative play).

Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini sangatlah relevan dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan mendukung memiliki peran krusial dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Anak-anak yang terlibat dalam interaksi sosial yang baik juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan lebih cenderung untuk memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya dan guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial di Tempat Penitipan Anak Pocenter sudah baik seperti bekerjasama, menghargai, membantu, dan berbagi. Kemampuan interaksi social tersebut terlihat ketika anak sedang bermain dengan temannya. Meski sudah banyak anak yang memiliki kemampuan interaksi social yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa anak yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan faktor eksternal dimana anak hanya menonton televisi saja dirumah. Anak jarang sekali bermain dengan teman sebaya yang berada dilingkungan rumah. Strategi yang digunakan guru/miss dalam permasalahan ini ialah dengan permainan kooperatif. Dengan bermain bersama dengan teman dan juga miss/guru, berhasil meningkatkan kemampuan berinteraksi social anak. Hal ini terbukti dari anak yang sudah berani mengungkapkan keinginannya seperti ingin buang air kecil ataupun ingin buang air besar.

Interaksi sosial menjadi hal yang utama dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak pada usia dini. Melalui interaksi sosial, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Interaksi ini merupakan sarana utama dalam mengasah kemampuan sosial anak sejak dini. Selain itu, interaksi sosial juga menjadi wadah untuk mengeksplorasi dan menemukan identitas sosial mereka di tengah lingkungan sosial yang lebih luas.

## **REFERENSI**

- Lely Halimah, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2016)
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h.250
- Batinah. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1)
- Ballerina, Ratunesi. 2020. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 5 Tahun ke-9*.

- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Hery Yuli. 2016. Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(1)
- Hayati, Siti Nur. 2021. Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1)
- Mayar, F. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 6
- Nugroho, dkk. 2014. Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurhabibah, dkk. 2016. Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1):60-67
- Wijaya, Erik dkk. 2023. Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1)
- Wijayanti, R. 2014. Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Syafrina, M. 2014. Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Ular Naga di PAUD Harapan Bangsa Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Padang Pariaman. *Spektrum PLS*. Vol.11, No.1, hlm. 50-59.
- Perdani, P. A. 2013. Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 234-250